

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

1. Hakikat Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Hakikat mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah membekali peserta didik dengan kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien, baik secara lisan maupun tulisan, sesuai dengan norma dan etika yang berlaku. Selain itu, siswa diharapkan dapat menghargai dan merasa bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa resmi negara. Peserta didik juga didorong untuk memahami serta memanfaatkan Bahasa Indonesia secara tepat dan kreatif dalam berbagai konteks, guna mengembangkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial. Di samping itu, pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar siswa dapat menikmati dan memanfaatkan karya sastra sebagai sarana memperluas wawasan, membentuk karakter, meningkatkan pengetahuan, serta keterampilan berbahasa, sekaligus menumbuhkan apresiasi terhadap sastra Indonesia sebagai warisan budaya dan intelektual bangsa.¹

Bahasa Indonesia sebagai bahan pengajaran secara garis besar terdiri atas tiga komponen yaitu kebahasaan, kemampuan berbahasa, dan kesastraan. Sedangkan kompetensi kebahasaan terdiri atas dua aspek, yaitu struktur kebahasaan yang meliputi fonologi, morfologi,

¹ Ali, Muhammad.(2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di Sekolah Dasar. *PERNIK Jurnal PAUD*, Vol 3 nomor 1.

sintaksis, semantik, kewacanaan, dan aspek kedua meliputi kosakata.² Disimpulkan bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia penting agar peserta didik memiliki kemampuan secara efektif dan efisien baik secara lisan maupun tulis serta memiliki etika baik dalam menggunakan Bahasa Indonesia. Adapun Bahasa Indonesia memiliki komponen utama sebagai bahan pengajaran yaitu kebahasaan, berbahasa, dan sastra.

2. Karakteristik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Adapun karakteristik mata pelajaran Bahasa Indonesia berfokus pada kemampuan literasi yakni:

a. Sebagai sarana komunikasi

Dimaksudkan bahwa bahasa dapat menyatakan maksud, ide, pikiran, dan gagasan. Di lain sisi, maksud, ide, pikiran, dan gagasan tersebut agar terpahami dengan tepat maknanya oleh orang lain.

b. Membentuk keterampilan berbahasa reseptif (menyimak dan membaca)

Keterampilan menyimak adalah kemampuan untuk menangkap dan memahami pesan yang disampaikan oleh pembicara melalui simbol-simbol bunyi. Sementara itu, keterampilan membaca merupakan kemampuan dalam menginterpretasikan dan memahami makna dari simbol-simbol

² Solchan.(2007). *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*, Universitas Terbuka: Jakarta.

tulisan yang disampaikan oleh penulis melalui teks atau bacaan.³

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi dan membentuk keterampilan berbahasa reseptif menyimak dan membaca.

3. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara efektif, baik secara lisan maupun tertulis. Selain itu, melalui pembelajaran ini, diharapkan siswa dapat menumbuhkan rasa apresiasi terhadap karya sastra Indonesia.⁴ Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan proses yang berlangsung secara berkelanjutan, di mana setiap peserta didik mempelajari Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua setelah bahasa ibu.⁵

Disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan proses belajar Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulis serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra.

4. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Fungsi pembelajaran bahasa Indonesia antara lain:

- a. Meningkatkan efisiensi dalam dunia pendidikan dengan mempercepat proses belajar dan membantu guru memanfaatkan waktunya secara optimal, mengurangi beban dalam

³ Mailida, Yulita.Dkk.(2023). Karakteristik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*. Volume 3 Nomor 2

⁴Zulela.(2012). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*. PR Rosdakarya: Bandung.

⁵ Anastasya, Dhea. (2018). *Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Hlm 6.

menyampaikan materi, sehingga guru dapat lebih fokus membimbing dan memotivasi siswa.

- b. Memberikan peluang untuk pendidikan yang lebih bersifat individual dengan mengurangi metode pengajaran tradisional yang terlalu kaku, serta memungkinkan siswa berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuannya masing-masing.
- c. Menjadikan proses pengajaran lebih ilmiah melalui perencanaan program yang sistematis dan pengembangan materi ajar berbasis penelitian perilaku. Selain itu, memperkuat proses belajar dengan meningkatkan pemanfaatan berbagai media komunikasi, serta menyampaikan informasi dan data secara lebih nyata.
- d. Mendukung proses belajar yang langsung dan cepat dengan menjembatani kesenjangan antara materi yang bersifat abstrak dan verbal dengan pengalaman konkret, sehingga siswa memperoleh pengetahuan secara langsung.
- e. Memungkinkan penyebaran pendidikan secara lebih luas melalui pemanfaatan media massa sebagai alat bantu pembelajaran.⁶

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki beberapa tujuan, yaitu: pertama, mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan norma dan etika yang berlaku; kedua, menumbuhkan rasa hormat dan kebanggaan dalam menggunakan Bahasa Indonesia; ketiga, mengaplikasikan Bahasa

⁶Adi, W.(2007). *Belajar dan Pembelajaran (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)*. Retrieved from [http://repository.unpas.ac.id/15686/6/BAB II.pdf](http://repository.unpas.ac.id/15686/6/BAB%20II.pdf)

Indonesia secara tepat dan kreatif untuk berbagai kebutuhan; keempat, memanfaatkan Bahasa Indonesia guna meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial; dan kelima, menikmati serta menggunakan karya sastra sebagai sarana untuk memperluas wawasan, membentuk karakter, dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan berbahasa sebagai bagian dari kekayaan budaya dan intelektual bangsa Indonesia.⁷

5. Pemetaan Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran

Kompetensi minimum yang harus dicapai peserta didik pada setiap mata pelajaran dirancang dengan mengacu Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Kurikulum Merdeka Belajar.⁸ Adapun pemetaan Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 3 SDN Kaliombo Kediri, meliputi:

Tabel 2.1 Pemetaan Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran Fase B Kelas 3 SDN Kaliombo Kediri

| No | Capaian Pembelajaran | Tujuan Pembelajaran |
|----|---|---|
| 1. | Menyimak Siswa memiliki kemampuan untuk menangkap ide pokok atau gagasan utama dari pesan lisan, informasi yang disampaikan melalui media audio, teks aural (yaitu teks yang dibacakan atau didengarkan), serta instruksi lisan yang berkaitan dengan tujuan komunikasi. Selain itu, siswa juga mampu memahami dan menginterpretasikan isi teks | <ol style="list-style-type: none"> 1. Melalui kegiatan membaca dongeng, peserta didik mampu menyimpulkan cerita dengan tepat sebagai perwujudan bernalar kritis. 2. Melalui kegiatan membaca dongeng, peserta didik mampu mengidentifikasi informasi dalam cerita dengan tepat sebagai perwujudan bernalar kritis. 3. Melalui kegiatan membaca dongeng, peserta didik mampu menyebutkan pelajaran yang |

⁷ Anastasya, Dhea.(2018). *Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*: Hlm 6.

⁸ Nurani, Dwi. Dkk.(2022). *Serba-Serbi Kurikulum Merdeka Kekhasan Sekolah Dasar*. Tim Pusat Kurikulum dan Pembelajaran (Puskurjar), BSKAP. Hlm 22.
https://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/download/2022/v3%20Buku%20Saku%20Kurikulum%20Merdeka_compressed.pdf

| | | |
|----|---|---|
| | <p>naratif yang didengarkan, baik melalui pembacaan langsung maupun media audio..</p> | <p>dapat dipetik dalam cerita dengan tepat sebagai perwujudan bernalar kritis dan mandiri.</p> |
| 2. | <p>Membaca dan memirsa</p> <p>Siswa memiliki kemampuan untuk memahami pesan dan informasi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, baik dalam bentuk teks naratif maupun puisi anak, yang disajikan secara cetak maupun digital. Mereka juga mampu membaca kosakata baru dengan lancar, terutama yang menggunakan pola huruf yang sudah dikenal. Selain itu, siswa dapat mengidentifikasi ide pokok dan ide pendukung dalam teks informatif, serta menjelaskan permasalahan yang dihadapi oleh tokoh dalam teks narasi. Siswa juga mampu memahami makna kosakata baru yang ditemukan dalam teks bacaan atau tayangan, sesuai dengan tema yang dibahas.</p> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Melalui kegiatan membaca dongeng, peserta didik mampu memberi contoh toleransi beragama di lingkungan sekitar dengan tepat sebagai perwujudan beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak Mulia. 2. Melalui kegiatan membaca dongeng, peserta didik, mampu menumbuhkan rasa cinta budaya dan nasionalisme dengan baik sebagai perwujudan berkebhinekaan global. 3. Melalui kegiatan membaca dongeng, peserta didik, mampu menyebutkan dampak-dampak pencemaran di lingkungan sekitar dengan tepat sebagai perwujudan bernalar kritis. 4. Melalui kegiatan membaca dongeng, peserta didik, mampu menyebutkan sampah dan limbah yang dapat didaur ulang dengan tepat perwujudan bernalar kritis. 5. Melalui kegiatan membaca dongeng, peserta didik, mampu membiasakan diri sopan santun dan menghormati orang tua dengan baik sebagai perwujudan beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak Mulia 6. Melalui kegiatan membaca dongeng, peserta didik, mampu menyebutkan contoh menghormati sesama teman dan menghindari pertengkaran sebagai perwujudan bernalar kritis dan bergotong royong. |
| 3. | <p>Berbicara dan mempresentasikan</p> <p>Siswa mampu berbicara dengan menggunakan pilihan kata yang sopan serta menyertakan gestur atau bahasa tubuh yang sesuai, dengan pengaturan volume dan intonasi yang tepat sesuai dengan situasi komunikasi. Mereka aktif dalam mengajukan</p> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Melalui kegiatan menelaah cerita dongeng, peserta didik mampu berdialog dengan baik sesuai tatacara sebagai perwujudan mandiri, kreatif, dan bernalar kritis. 2. Melalui kegiatan menelaah cerita dongeng, peserta didik mampu berdiskusi dengan aktif sebagai perwujudan bergotong royong dan bernalar kritis. 3. Melalui kegiatan menelaah |

| | | |
|-----------|---|--|
| | <p>maupun menanggapi pertanyaan, jawaban, pernyataan, dan penjelasan dalam kegiatan percakapan maupun diskusi. Siswa juga dapat menyampaikan gagasan secara lisan dalam diskusi dan percakapan dengan mengikuti aturan yang berlaku. Selain itu, mereka mampu menceritakan kembali informasi yang diperoleh dari teks naratif, baik yang dibaca maupun didengarkan, dengan beragam topik.</p> | <p>cerita dongeng, peserta didik mampu mendemonstrasikan peran dengan baik sebagai perwujudan bernalar kritis.</p> |
| <p>4.</p> | <p>Menulis</p> <p>Siswa mampu menulis berbagai jenis teks seperti narasi, deskripsi, rekonstruksi, prosedur, dan eksposisi dengan menggunakan kalimat yang bervariasi serta menyajikan informasi yang detail dan tepat sesuai berbagai topik. Selain itu, siswa juga memiliki keterampilan menulis huruf tegak bersambung dengan baik..</p> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Melalui kegiatan membaca cerita dongeng, peserta didik mampu menulis teks pengumuman sederhana dengan baik sebagai perwujudan mandiri, bergotong royong, dan bernalar kritis. 2. Melalui kegiatan membaca cerita dongeng, peserta didik mampu mendesain poster dengan tepat sebagai perwujudan mandiri dan kreatif 3. Melalui kegiatan membaca cerita dongeng, peserta didik mampu menulis kalimat rumpang menggunakan kata depan dengan tepat sebagai perwujudan mandiri, bergotong royong, dan bernalar kritis. 4. Melalui kegiatan membaca cerita dongeng, peserta didik mampu menulis teks percakapan sederhana dengan tepat sesuai kaidah penulisan huruf kapital dan tanda baca sebagai perwujudan mandiri, bergotong royong, dan bernalar kritis. 5. Melalui kegiatan membaca cerita dongeng, peserta didik mampu menulis kalimat larangan dan anjuran dengan tepat sebagai perwujudan mandiri, bergotong royong, dan bernalar kritis. 6. Melalui kegiatan membaca cerita dongeng, peserta didik mampu menulis cerita menggunakan kalimat deskripsi dengan tepat sebagai perwujudan mandiri, bergotong royong, dan bernalar kritis. |

B. Profil Pelajar Pancasila

1. Hakikat Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila adalah sebuah program yang juga mencakup visi dan misi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang dipimpin oleh Nadiem Anwar Makarim, sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kemdikbud 2020-2024. Program ini bertujuan untuk membentuk pelajar Indonesia yang menjadi pembelajar sepanjang hayat, memiliki kompetensi global, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.⁹

Karakter Pancasila merupakan karakter yang berakar pada falsafah Pancasila, yang mengharuskan setiap aspeknya bersifat menyeluruh. Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam setiap sila Pancasila meliputi religiusitas, kepedulian sosial, kemandirian, patriotisme, kebersamaan, demokrasi, dan keadilan, yang dijalankan secara utuh dalam kelima sila tersebut. Profil Pelajar Pancasila dapat dicapai melalui pengembangan karakter yang melibatkan tiga upaya utama dalam pendidikan, yaitu pembiasaan, peneladanan, dan pembelajaran. Pelaksanaan di sekolah dilakukan melalui kegiatan pembiasaan, pembinaan kesiswaan, proses pembelajaran, serta pengelolaan sekolah.¹⁰ Disimpulkan bahwa Profil Pelajar Pancasila merupakan program yang bertujuan mewujudkan pelajar sepanjang hayat yang

⁹ Purnamasari, Lin dan A.Y.Soegeng Ysh.(2022). Profil Pelajar Pancasila. Magnum Pustaka Utama: Yogyakarta. Hlm 152-156.

¹⁰ Ibid.,

berkompetensi global, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila atau pelajar yang memiliki karakter sesuai falsafah Pancasila.

2. Dimensi Profil Pelajar Pancasila

a. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia

Pelajar Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa memiliki akhlak yang baik dalam hubungannya dengan Tuhan. Mereka memahami ajaran agama dan kepercayaannya, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Berkebinekaan global

Pelajar Indonesia menjaga budaya luhur, identitas, dan lokalitasnya, sambil tetap terbuka terhadap interaksi dengan budaya lain. Hal ini menumbuhkan sikap saling menghargai dan memungkinkan terbentuknya perpaduan budaya positif yang tidak bertentangan dengan budaya bangsa.

c. Bergotong royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bekerja sama secara sukarela dalam kegiatan bersama agar pekerjaan menjadi lebih mudah, lancar, dan ringan.

d. Bernalar kritis

Pelajar yang bernalar kritis dapat secara objektif mengolah informasi, baik berupa data kualitatif maupun kuantitatif, menghubungkan berbagai informasi, melakukan analisis, evaluasi, dan menarik kesimpulan.

e. Kreatif

Pelajar kreatif mampu menciptakan atau mengubah sesuatu menjadi karya yang asli, bermakna, berguna, dan memiliki dampak positif.

f. Mandiri

Pelajar Indonesia yang mandiri adalah mereka yang bertanggung jawab penuh atas proses dan hasil belajar yang mereka jalani.¹¹

1. Elemen dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila

a. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia

Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia yakni akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara.

Sesuai fase B sub elemen meliputi:

1) Akhlak beragama: Memahami sifat-sifat utama Tuhan dan menghubungkannya dengan konsep diri serta ciptaan-Nya. Mengenal unsur-unsur penting dalam agama atau kepercayaan, seperti simbol keagamaan dan sejarahnya. Membiasakan diri melaksanakan ibadah wajib sesuai dengan ajaran agama atau kepercayaannya.

2) Akhlak pribadi: Membiasakan refleksi tentang pentingnya kejujuran dan keberanian untuk menyampaikan kebenaran. Mulai membiasakan kedisiplinan, kerapian, menjaga kebersihan

¹¹ Ibid.,

dan perawatan diri, serta menjaga perilaku dan ucapan dalam aktivitas sehari-hari.

- 3) Akhlak kepada manusia: Terbiasa mengenali persamaan dan perbedaan antara diri sendiri dan teman dalam berbagai aspek serta memberikan tanggapan positif. Membiasakan memberikan apresiasi di lingkungan sekolah maupun masyarakat.
- 4) Akhlak kepada alam: Memahami hubungan antara satu ciptaan dengan ciptaan Tuhan lainnya. Membiasakan diri untuk memahami tindakan yang ramah dan tidak ramah lingkungan serta berperilaku yang mendukung kelestarian lingkungan.
- 5) Akhlak bernegara: Mengenali hak dan kewajiban orang-orang di sekitar serta hubungannya dengan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. Berkebinekaan global

Elemen dan kunci kebinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan, dan berkeadilan sosial. Adapun sub elemen pada fase B, meliputi:

- 1) Mengenal dan menghargai budaya: Mengenali dan menggambarkan gagasan tentang diri sendiri dan berbagai kelompok di lingkungan sekitar, serta cara orang lain berperilaku dan berkomunikasi. Membandingkan kebiasaan sehari-hari dan budaya diri dengan orang lain dari tempat atau

masa yang berbeda. Memahami bahwa keberagaman budaya memberikan peluang untuk pengalaman dan wawasan baru.

- 2) Komunikasi dan interaksi antar budaya: Menjelaskan penggunaan kata-kata, tulisan, dan bahasa tubuh yang memiliki arti berbeda di lingkungan dan budaya tertentu. Mengungkapkan pendapat tentang topik umum dan memahami sudut pandang orang lain. Mendengarkan serta mencoba memahami pandangan orang lain yang berbeda di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.
- 3) Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan: Menyampaikan apa yang dipelajari dari interaksi dengan keberagaman budaya di sekitar. Memastikan dan meluruskan stereotip atau prasangka yang dimiliki terhadap orang atau kelompok lain demi pemahaman yang lebih baik. Menyadari bahwa perbedaan budaya memengaruhi pemahaman antar individu.
- 4) Berkeadilan sosial: Mengenali cara berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat yang inklusif, adil, dan berkelanjutan. Ikut serta dalam mengambil keputusan sederhana untuk kepentingan bersama. Memahami hak dan kewajiban serta dampaknya pada perilaku pribadi.

c. Bergotong royong

Adapun elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Pada fase B, sub elemen bergotong royong meliputi:

- 1) Kolaborasi: Melakukan tindakan yang selaras dengan harapan dan tujuan kelompok. Memahami pesan yang disampaikan oleh orang lain, baik berupa pikiran, perasaan, maupun kekhawatiran, serta menyampaikan informasi dengan tepat menggunakan berbagai simbol dan media. Menyadari bahwa setiap individu saling bergantung untuk memenuhi kebutuhan dan pentingnya saling membantu. Memahami bahwa perannya berbeda dari teman-teman lain dan mengetahui dampak peran tersebut terhadap pencapaian tujuan bersama.
- 2) Kepedulian: Menunjukkan kepekaan dan penghargaan terhadap orang-orang di sekitar serta mengambil langkah untuk menjaga keharmonisan dalam hubungan sosial. Memahami alasan di balik respons yang diberikan oleh orang lain.
- 3) Berbagi: Memberikan dan menerima hal-hal berharga dan penting kepada atau dari orang lain di lingkungan sekitar, baik yang dikenal maupun yang tidak dikenal.

d. Bernalar kritis

Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, dan

mengambil keputusan. Adapun sub elemen bernalar kritis pada fase B, meliputi:

- 1) Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan:
Mengajukan pertanyaan untuk mengenali masalah dan memastikan pemahaman tentang masalah yang berkaitan dengan diri sendiri dan lingkungan sekitar. Mengumpulkan, mengelompokkan, membandingkan, serta memilih informasi dan ide dari berbagai sumber.
- 2) Menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya:
Menjelaskan alasan yang tepat dalam menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan.
- 3) Refleksi pemikiran dan proses berpikir dalam mengambil keputusan: Mengungkapkan apa yang sedang dipikirkan serta memberikan penjelasan mengenai alasan pemikiran tersebut.

e. Kreatif

Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, dan keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan. Adapun sub elemen kreatif pada fase B, meliputi:

- 1) Menghasilkan gagasan yang orisinal: Menghasilkan gagasan imajinatif yang memiliki makna dengan menggabungkan berbagai ide yang berbeda sebagai bentuk ungkapan dari pikiran dan/atau perasaannya.

- 2) Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal: Mengeksplorasi serta menyalurkan pikiran dan/atau perasaan sesuai minat dan kegemarannya dalam bentuk karya maupun tindakan, serta memberikan penghargaan terhadap hasil karya dan tindakan tersebut.
- 3) Keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan: Menilai dan membandingkan berbagai ide kreatif untuk menyelesaikan suatu permasalahan atau menghadapi situasi tertentu.

f. Mandiri

Elemen kunci dari mandiri terdiri dari pemahaman diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri. Pada fase B, sub elemen mandiri terdiri dari:

- 1) Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi: Mengenali kemampuan, pencapaian, serta minat yang dimiliki, juga tantangan yang muncul dari pengalaman sehari-hari. Melakukan refleksi untuk memahami kelebihan, kekurangan, serta pencapaian diri, termasuk situasi yang dapat mendukung atau menghambat proses belajar dan pengembangan diri.
- 2) Regulasi diri: Menyadari bahwa emosi dipengaruhi oleh orang lain, situasi, dan peristiwa, serta berusaha mengekspresikannya secara tepat dengan mempertimbangkan perasaan dan kebutuhan orang di sekitarnya. Menyadari pentingnya memiliki tujuan hidup, berkomitmen mencapainya, serta merancang langkah-

langkah yang relevan untuk mewujudkannya. Mampu memilih dan menerapkan berbagai strategi, mengenali sumber dukungan yang dibutuhkan, serta berinisiatif menjalankannya untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Memahami pentingnya kemandirian dalam mengatur diri dan mulai melaksanakan tugas-tugas yang telah direncanakan secara mandiri. Tetap berusaha menyelesaikan tugas meski menghadapi tantangan, dan bersedia menyesuaikan strategi saat cara sebelumnya tidak berhasil.¹²

C. Kelas 3 SD/MI

1. Hakikat Kelas Rendah

Pembelajaran di Sekolah Dasar terbagi menjadi dua bagian yaitu pembelajaran untuk siswa kelas rendah dan pembelajaran untuk siswa kelas tinggi. Pembelajaran untuk siswa kelas rendah merupakan pembelajaran yang dilaksanakan untuk siswa yang berada pada kelas 1, 2 dan 3 sedangkan proses pembelajaran yang untuk siswa kelas tinggi yaitu untuk siswa yang berada pada kelas 3,4 dan 5.¹³ Pembelajaran di jenjang Sekolah Dasar dibedakan menjadi dua kategori, yaitu pembelajaran untuk kelas rendah dan kelas tinggi. Pembelajaran di kelas rendah ditujukan bagi siswa kelas 1, 2, dan 3, sedangkan kelas tinggi mencakup siswa di kelas 4, 5, dan 6. Umumnya, siswa kelas rendah berada

¹²Kemendikbudristek.(2022). Dimensi, Elemen, dan Sub elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. Hlm 2-37. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/07/V.2-Dimensi-elemen-subelemen-Profil-Pelajar-Pancasila-pada-Kurikulum-Merdeka.pdf?ref=bacapibo.com>

¹³Zulvira, Riri. Dkk.(2021). Karakteristik Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Volume 5 Nomor 1. Hlm 1847.

pada usia 6 hingga 9 tahun, sementara siswa kelas tinggi berada dalam rentang usia 9 sampai 13 tahun.¹⁴

Peserta didik di kelas rendah termasuk dalam kelompok anak usia dini. Masa ini tergolong singkat, namun memiliki peran yang sangat penting karena jika potensi anak dikembangkan secara optimal, maka akan memberikan dampak besar bagi perkembangan mereka di masa depan.¹⁵ Disimpulkan bahwa siswa kelas 3 merupakan kelompok siswa kelas rendah yang pada umumnya berusia 9 tahun dan termasuk pada masa usia dini yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan secara optimal.

2. Karakteristik Siswa Kelas 3 SD/MI

Karakteristik siswa merupakan ciri atau sifat yang melekat pada peserta didik yang menggambarkan kondisi siswa. Karakteristik siswa biasanya menggambarkan potensi yang dimiliki siswa, seperti; minat, bakat, sikap, gaya belajar, motivasi belajar dan cara berfikir.¹⁶ Adapun karakteristik yang dimiliki siswa kelas III berdasarkan usianya dibedakan menjadi 3, yaitu:

a. Pertumbuhan fisik

Pada rentang usia ini, peserta didik umumnya telah mencapai kematangan fisik tertentu, seperti kemampuan mengendalikan gerak tubuh dan menjaga keseimbangan secara optimal.

¹⁴ Ibid., 1846.

¹⁵ Ibid., 1848.

¹⁶ Darkun, Muhammad.(2019). Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *An Nabighoh* 21, no. 01: hlm 77–92.

b. Perkembangan emosional

Perkembangan emosional menunjukkan respons emosional terhadap orang lain, belajar mengendalikan perasaan, mulai mengembangkan sikap tanggung jawab dan kemandirian, serta mulai memahami perbedaan antara perilaku yang benar dan yang keliru.

c. Kecerdasan

Di usia 7 hingga 9 tahun, anak-anak cenderung tertarik pada angka dan huruf, memiliki perbendaharaan kata yang semakin luas, mampu mengelompokkan benda-benda berdasarkan kategori, serta memahami hubungan sebab-akibat dalam berpikir.¹⁷

Berdasarkan teori *Jean Piaget*, siswa kelas III tergolong dalam tahap operasional konkret, yakni tahap perkembangan kognitif yang berlangsung pada usia 7 hingga 11 tahun. Pada fase ini, anak mulai mampu berpikir secara logis terhadap hal-hal yang bersifat nyata dan konkret, serta bisa mengelompokkan objek ke dalam berbagai kategori.

Meskipun kemampuan mengklasifikasikan benda sudah muncul, peserta didik pada tahap ini belum mampu menyelesaikan persoalan yang bersifat abstrak atau belum terlihat secara jelas. Tahapan ini dimulai sekitar usia 7 tahun, di mana anak mulai dapat mempertahankan pemahaman tentang ukuran, panjang, dan jumlah.

Saat memasuki usia 8 tahun, anak mengembangkan kemampuan

¹⁷ Achmad, Rizal.(2024). Pengembangan Media Guess Movement Spinner untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Aksara Jawa Siswa Kelas III MI Miftahul Mubtadiin Kepung Kediri. Thesis, IAIN Kediri, hlm 40-41.

mempertahankan konsep inti atau substansi suatu objek. Lalu, pada usia 9 hingga 10 tahun, kemampuan terakhir dalam hal mempertahankan ingatan mulai terbentuk dan diperkuat..¹⁸ Dapat disimpulkan bahwa, karakteristik siswa dapat dikenali dari pertumbuhan fisik, emosional, dan kecerdasan. Menurut *Jean Piaget*, karakteristik siswa kelas 3 berada pada tahapan operasional konkrit sehingga dapat ditandai dengan kemampuan berpikir secara logis mengenai suatu peristiwa serta dapat mengklasifikasikan objek kedalam bentuk yang berbeda.

3. Karakteristik Pembelajaran Kelas 3 SD/MI

Berdasarkan perkembangan berfikir siswa pada tahap operasional konkrit, pembelajaran dapat dilakukan dengan cara:

a. Pembelajaran konkrit

Proses belajar pada siswa kelas rendah sebaiknya dilakukan melalui pengalaman nyata yang dapat disentuh, dilihat, didengar, dan dimanipulasi secara langsung. Dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan autentik. Hal ini penting karena anak usia dini lebih mudah memahami konsep jika dihadapkan langsung pada situasi yang nyata, alami, dan faktual, sehingga pemahaman yang diperoleh lebih bisa dipertanggungjawabkan.

¹⁸ Marinda, Leny.(2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa': Journal of Gender Studies* 13, no. 1, hal.124.

b. Pembelajaran integratif

Pada tahap ini, siswa memandang setiap pengalaman belajar sebagai satu kesatuan yang utuh. Mereka belum mampu memisahkan pelajaran ke dalam bagian-bagian kecil, melainkan melihatnya secara menyeluruh. Cara berpikir ini dikenal sebagai deduktif, di mana siswa memahami suatu materi sebagai bagian dari keseluruhan konteks pembelajaran.

c. Pembelajaran hierarkis

Siswa di jenjang kelas rendah sekolah dasar memulai proses belajar dari materi-materi yang bersifat sederhana, kemudian beranjak secara bertahap menuju materi yang lebih rumit dan kompleks.¹⁹

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada kelas III haruslah sesuai dengan karakteristik dan tahapan operasional konkrit sehingga pembelajaran yang didapat siswa akan berkembang sesuai kemampuan berfikir serta mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna.

D. Literasi Membaca

1. Pengertian Literasi Membaca

Menurut PISA, literasi membaca diartikan sebagai kemampuan dalam memahami, memanfaatkan, dan merefleksikan informasi dari teks tertulis guna meraih tujuan tertentu, memperluas wawasan, menggali potensi diri, serta berkontribusi dalam kehidupan

¹⁹ Zulvira, Riri. Dkk.(2021). Karakteristik Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Volume 5 Nomor 1. Hlm 1850.

bermasyarakat.²⁰ Secara umum, literasi membaca merupakan kapasitas untuk memahami serta menggunakan bentuk tulisan yang dianggap penting dalam lingkungan sosial dan bernilai bagi individu. Dengan demikian, literasi membaca dapat disimpulkan sebagai keterampilan dalam memahami dan merenungkan makna dari teks tertulis.²¹ Dapat disimpulkan bahwa literasi membaca merupakan kemampuan memahami dan merefleksikan teks tertulis.

Literasi membaca tidak sekadar mencakup pengenalan kata atau aturan tata bahasa, melainkan juga mencakup kemampuan berpikir kognitif tingkat tinggi. Literasi ini melibatkan keterampilan metakognitif, yaitu kesadaran diri dalam membaca serta kemampuan untuk menerapkan strategi yang tepat dalam memahami teks yang dibaca.²² Dari teori tersebut disimpulkan bahwa literasi membaca merupakan kemampuan kompleks berbahasa yang memadukan kemampuan kognitif dan metakognitif.

2. Karakteristik Literasi Membaca

Kemampuan literasi membaca adalah kemampuan untuk memanfaatkan wacana tulis dengan memahami ciri-ciri dan kunci-kunci penanda makna untuk memprediksi, menginterpretasi, dan merekonfirmasi makna secara tepat.²³ Dari segi aspek kompetensi

²⁰ OECD.(2006). *Frame Work Programme International Students Assessment*.Paris: OECD.

²¹ Mullis, Ina V.S., & Martin, M. O.(2019). PIRLS 2021 Reading Assessment Framework. Boston: Boston College, *TIMSS & PIRLS International Study Center*. Diambil dari http://pirls2021.org/frameworks/wpcontent/uploads/sites/2/2019/04/P21_F_W_Ch1_Assessment.pdf.

²²Harsiati, Titik.(2018). Karakteristik Soal Literasi Membaca pada Program PISA. *LITERA* Volume 17, Nomor 1. Hlm 91.

²³ Ibid., 92.

membaca yang diukur, soal literasi membaca PISA memiliki karakteristik berfokus pada kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Adapun jenis aspek kompetensi membaca terdiri dari:

- a. Kemampuan mengungkapkan kembali informasi (*retrieving Information*),

Merujuk pada keterampilan untuk menemukan, mencatat, serta menyampaikan kembali informasi atau tanggapan secara konkret dan bermakna. Dalam konteks literasi membaca, hal ini mencakup kemampuan untuk memahami serta memanfaatkan informasi dengan efektif.²⁴

- b. Mengembangkan interpretasi (*developing an interpretation*),

Tahapan ini mencakup keahlian dalam menafsirkan informasi, menggabungkan berbagai data yang diperoleh, dan menarik kesimpulan yang relevan dari teks yang dibaca²⁵

- c. Merefleksikan dan mengevaluasi teks.

Pada tahap ini, pembaca menunjukkan kemampuannya dalam menganalisis, menilai, serta memberikan penilaian terhadap unsur-unsur bahasa dan kualitas isi teks. Di tahap ini pula, pembaca mulai menggunakan pengetahuan, ide, serta tindakannya bahkan yang berada di luar teks untuk membentuk evaluasi dan pemikiran kritis terhadap bacaan.²⁶

²⁴ Pusmenjar. (2020). *Desain Pengembangan Soal AKM*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Pengembangan dan Perbukuan : Jakarta. hlm. 1. Hlm 317-321.

²⁵ Ibid.,

²⁶ Anggraeni, Melia dan Muhammad Mukhlis.(2023). Asesmen Kompetensi Minimum Literasi Membaca Siswa di SD Negeri 08 Merangkai. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, Vol 9 nomor 1. Hlm 317-321.

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik literasi membaca berfokus pada kemampuan berfikir tingkat tinggi yakni memahami dan mengungkapkan informasi, interpretasi, serta evaluasi dan refleksi.

3. Indikator Literasi Membaca

Menilai literasi membaca memiliki peranan penting dalam mengetahui kemampuan membaca siswa serta mendukung guru dalam mengevaluasi efektivitas proses pembelajaran. Namun, karena belum tersedia standar yang baku dan metode pengukuran yang praktis dalam literasi membaca Bahasa Indonesia, maka dibutuhkan pengembangan sistem dan pendekatan yang efisien dan mudah diterapkan. Upaya ini akan bermanfaat dalam merancang serta meningkatkan kualitas program pembelajaran, sekaligus memberikan masukan yang berarti bagi siswa maupun pendidik²⁷

Indikator literasi membaca berdasarkan level kognitif teks sastra meliputi:

- a. Menemukan: mengakses dan mencari informasi tersurat.
- b. Memahami: dapat memahami secara literal, mengidentifikasi, menyusun, menyimpulkan, dan membandingkan kejadian yang dihadapi tokoh cerita.
- c. Mengevaluasi dan refleksi: menilai kesesuaian antara ilustrasi dengan isi teks sastra yang terus meningkat sesuai dengan jenjangnya.²⁸

²⁷ Ibid., 316.

²⁸ Purwati, Panca Dewi. Dkk.(2021). Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) kelas jenjang sekolah dasar sarana pemacu peningkatan literasi peserta didik. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*. Vol. 19 No. 1, hlm 18.

Tes literasi membaca digunakan sebagai instrumen utama dalam mengukur kemampuan siswa dalam bidang literasi membaca. Menentukan kriteria dengan perhitungan tingkat kemampuan literasi membaca menggunakan skala empat atau berdasarkan interval tingkat penugasan²⁹, meliputi:

Tabel 2.2 Perhitungan Tingkat Skala Empat Literasi Membaca³⁰

| No | Interval Presentase Tingkat Penugasan | Nilai Ubahan | Skala Empat | Keterangan |
|----|---------------------------------------|--------------|-------------|-------------------------|
| 1. | 86-100 | 1 | A | Mahr |
| 2. | 76-85 | 2 | B | Cakap |
| 3. | 70-75 | 3 | C | Dasar |
| 4. | <70 | 4 | D | Perlu Intervensi Khusus |

Tingkatan kompetensi literasi membaca, meliputi:

1) Mahir

Murid mampu mengintegrasikan beberapa informasi lintas teks, mengevaluasi isi, kualitas, cara penulisan suatu teks, dan bersikap reflektif terhadap isi teks.

2) Cakap

Murid mampu membuat interpretasi dari informasi implisit yang ada didalam teks, mampu membuat simpulan dari hasil intregasi beberapa informasi dalam suatu teks.

²⁹ Anggraeni, Melia dan Muhammad Mukhlis.(2023). Asesmen Kompetensi Minimum Literasi Membaca Siswa di SD Negeri 08 Merangkai. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, Vol 9 nomor 1. Hlm 321.

³⁰ Safari.(2021). *Pengenalan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)*. Pusmenjar: Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Jakarta pusat. Slide 63.

3) Dasar

Murid mampu menemukan dan mengambil informasi eksplisit yang ada dalam teks serta membuat interpretasi sederhana.

4) Perlu intervensi khusus

Murid belum mampu menemukan dan mengambil informasi eksplisit yang ada dalam teks ataupun membuat interpretasi sederhana.³¹

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Literasi Membaca

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi literasi membaca siswa meliputi kecanduan gadget, kurangnya minat dan motivasi siswa dalam membaca, kemudian fasilitas sekolah kurang memadai.³²

Rendahnya kemampuan membaca peserta didik dipengaruhi oleh :

a. Faktor internal

Faktor ini mencakup kondisi fisik, misalnya ketika kesehatan siswa terganggu, hal tersebut dapat mengurangi fokus dan kenyamanan mereka dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, faktor psikologis seperti kecerdasan, sikap, minat, bakat, dan emosi juga turut memengaruhi proses belajar siswa.

b. Faktor eksternal

Faktor dari luar meliputi kondisi keluarga, seperti pola asuh orang tua, hubungan antar anggota keluarga, suasana di rumah, serta

³¹ Ibid.,

³²Kurniaman, O., & Zufriady.(2019). The Effectiveness of Teaching Materials for Graphic Organizers in Reading in Elementary School Students. *Journal of Educational Sciences*, 3 (1).

situasi ekonomi keluarga. Di samping itu, lingkungan sekolah juga turut berperan, di mana iklim sekolah yang mendukung, metode pengajaran guru, serta kompetensi dan pendekatan yang digunakan guru berpengaruh terhadap kemampuan membaca awal anak.³³

Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya literasi membaca adalah faktor yang berasal dari internal berupa fisik dan psikologis serta faktor eksternal yang berasal dari keluarga dan sekolah.

5. Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Literasi Membaca

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) adalah bentuk evaluasi autentik yang menyajikan berbagai situasi masalah agar dapat diselesaikan oleh siswa dengan menggunakan kemampuan literasi membaca dan numerasi..³⁴ Penilaian ini dirancang untuk mengukur keterampilan berpikir kritis dan analitis siswa dalam memahami data serta teks bacaan, dan menyelesaikan persoalan yang membutuhkan pemahaman. Tujuan dari asesmen ini adalah untuk mengetahui sejauh mana penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang diuji.³⁵ Dapat disimpulkan bahwa AKM merupakan tipe penilaian yang autentik dirancang untuk mengukur kemampuan berfikir kritis dan analisis peserta didik dalam memecahkan masalah melalui konteks yang

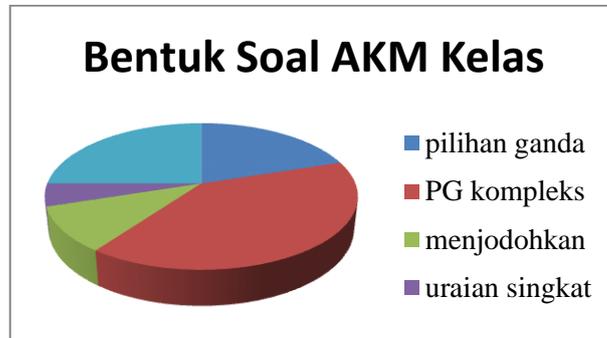
³³ Markus, Sampe. Dkk.(2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Siswa Kelas V SD Negeri Saketo Kecamatan Mollo Tengah Kabupaten TTS, *Journal Of Character And Elementary Education*.

³⁴Hasanah, U., Edwita, & Januar, A.(2021). Pendampingan Guru Mengembangkan Mengembangkan Assesment Kompetensi Minimum (Akm) Berorientasi Pisa Untuk Meningkatkan Kualitas Hasil Pembelajaran Di Sekolah Dasar Wilayah Kabupaten Bogor. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 5(01), 90–99. [Http://Jurnal.Unipasby.Ac.Id/Index.Php/Abadimas](http://Jurnal.Unipasby.Ac.Id/Index.Php/Abadimas)

³⁵ Anggraeni, Melia dan Muhammad Mukhlis.(2023). Asesmen Kompetensi Minimum Literasi Membaca Siswa di SD Negeri 08 Merangkai. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, Vol 9 nomor 1. Hlm 313.

beragam. Dalam hal ini, kompetensi yang digunakan ialah literasi membaca dan numerasi.

Gambar 2.1 Bentuk Soal AKM Kelas



Berdasarkan Gambar 2.1 Bentuk Soal AKM Kelas, format soal AKM bervariasi. Adapun untuk pilihan ganda 20%, pilihan ganda kompleks 40%, menjodohkan 10%, uraian singkat 5%, dan esai 25%.³⁶

Adapun Komponen AKM literasi membaca terdiri dari konten, proses kognitif, dan konteks. Konten literasi membaca meliputi:

a. Teks sastra

Karya yang menggambarkan berbagai persoalan dalam kehidupan manusia dengan sentuhan imajinasi atau sudut pandang subjektif pengarang yang ditujukan untuk menghibur. Teks ini dibuat dengan maksud artistik, sehingga bahasanya memiliki keindahan, penyajiannya menarik, penuh ekspresi, dan mengandung nilai estetika.

³⁶Safari, .(2021). *Pengenalan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)*. Pusmenjar: Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Jakarta pusat. Slide 25.

b. Teks informasi

Tulisan yang disusun berdasarkan fakta, kejadian nyata, dan hal-hal yang benar-benar terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama dari teks ini adalah memberikan pengetahuan, menambah wawasan, dan menyampaikan informasi secara faktual dan jelas.³⁷

Komponen AKM literasi membaca proses kognitif merupakan dasar kompetensi yang meliputi:

Tabel 2.3 Dasar Kompetensi AKM Literasi Membaca³⁸

| No | Level | Kompetensi | Sub –kompetensi |
|----|---------|---|---|
| 1. | Level 1 | Menemukan informasi (<i>Acces and Retrieve</i>) | Mengakses dan mencari informasi dalam teks. |
| | | | Mencari dan memilih informasi yang relevan. |
| 2. | Level 2 | Memahami (<i>Interpret and Integrate</i>) | Memahami teks secara literal. |
| | | | Menyusun referensi, membuat koneksi dan prediksi baik teks tunggal maupun teks jamak. |
| 3. | Level 3 | Mengevaluasi dan merefleksi (<i>Evaluate and Reflect</i>) | Menilai kualitas dan kredibilitas konten pada teks informasi tunggal maupun jamak. |
| | | | Menilai format penyajian dalam teks |
| | | | Merefleksi isi wacana untuk pengambilan keputusan, menetapkan pilihan, dan mengaitkan isi teks. |

Komponen AKM literasi membaca yang mencakup konteks terdiri dari:

³⁷ Ibid., 36-37.

³⁸ Ibid.,72.

Tabel 2.4 Konteks AKM Literasi Membaca³⁹

| No | Konteks | Keterangan |
|----|---------------|--|
| 1. | Personal | Memuat berbagai unsur seperti kejadian, latar, tindakan, tokoh, suasana, emosi, gagasan, maupun pemahaman yang bersifat personal. Bisa berwujud kesukaan, impian, pengalaman hidup, atau peristiwa yang dialami sendiri. |
| | | Diharapkan peserta didik mampu mengembangkan keterampilan literasi membaca guna membentuk karakter, serta melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam menjalani kehidupan pribadinya |
| 2. | Sosial budaya | Bacaan yang mencerminkan pandangan masyarakat terkait kondisi sosial-budaya. |
| | | Melalui bacaan-bacaan yang mengandung informasi terkait nilai-nilai sosial budaya, individu diharapkan dapat mengenali serta memahami berbagai kondisi dan fenomena sosial budaya, baik di lingkungan sekitarnya maupun dalam konteks masyarakat global. |
| 3. | Saintifik | Teks semacam ini juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman terhadap pengetahuan dan keterampilan ilmiah, seperti mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh informasi baru, menjelaskan peristiwa ilmiah, serta menarik kesimpulan berdasarkan data |
| | | Peserta didik pun diharapkan memiliki kemampuan dalam menanggapi isu-isu sains serta mampu merefleksikan berbagai informasi penting yang diperoleh agar dapat berperan aktif dalam dunia ilmu pengetahuan dan teknologi |

Berdasarkan pemaparan diatas, disimpulkan bahwa AKM literasi membaca memiliki bentuk soal yang bervariasi dengan komponen yang meliputi konten, proses kognitif, dan konteks.

E. Bahan Ajar

1. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar adalah segala jenis materi yang digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran untuk memperluas pengetahuan.

³⁹ Ibid., 35.

Materi ini dapat berupa bahan cetak maupun non-cetak yang membantu guru menciptakan suasana belajar yang menarik, sekaligus meningkatkan minat dan hasil belajar siswa.⁴⁰ Bahan ajar menjadi komponen penting dalam pembelajaran karena harus dipelajari oleh siswa agar mereka dapat menguasai pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan kompetensi dasar yang ditetapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁴¹ Bahan ajar memiliki peran yang sangat penting dan berpengaruh terhadap tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Peran bahan ajar sangat krusial karena berpengaruh langsung pada tercapainya tujuan belajar. Salah satu manfaat bahan ajar adalah mempermudah guru dan siswa dalam menyampaikan serta menerima materi pembelajaran.⁴² Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan segala bahan cetak maupun non cetak yang dapat membantu pendidik dalam proses pembelajaran sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran serta meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik.

2. Tujuan dan Karakteristik Bahan Ajar

Tujuan bahan ajar antara lain: pertama, menyediakan materi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan disesuaikan dengan

⁴⁰ Nasution, Nurul Ul Husna dan Sukmawarti.(2022). Pengembangan Bahan Ajar Matematika SD Bernuansa Melayu. *Jurnal Inovasi Penelitian* Vol.3, No. 4, hlm.5955.

⁴¹ Divan, Stefanus.(2018). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Budaya Lokal Untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan* Vol. 3, No.1, hlm. 102.

⁴²Bawamenewi, Arozatulo.(2019). Pengembangan Bahan Ajar Memprafrasekan Puisi “Aku” Berdasarkan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) *Jurnal Riview Pendidikan dan Pengajaran* Vol. 2, No.2, hlm. 312.

kebutuhan siswa, termasuk karakteristik serta lingkungan sosial mereka. Kedua, memberikan pilihan bahan ajar tambahan selain buku teks yang terkadang sulit diakses oleh siswa. Ketiga, mempermudah guru dalam menjalankan proses pembelajaran..⁴³

Bahan ajar memiliki lima karakter dasar yakni sebagai berikut:

- a. *Self instructional*, bahan ajar yang dirancang dapat digunakan secara mandiri oleh siswa di dalam proses pembelajaran;
- b. *Self contained*, bahan ajar yang tersaji untuk dipelajari siswa berisi seluruh materi pelajaran dalam satu unit kompetensi dan sub kompetensi;
- c. *Stand alone*, bahan ajar tersebut tidak bergantung dengan bahan ajar lain;
- d. *Adaptive*, dapat beradaptasi dengan teknologi mutakhir;
- e. *User friendly*, memudahkan pengguna dan memberi kesan bersahabat baik secara tampilan maupun fungsi dalam penggunaannya.⁴⁴

Disimpulkan bahwa tujuan bahan ajar adalah memenuhi tuntutan kurikulum yang berlaku serta menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, sebagai alternatif, dan membantu guru dalam proses pembelajaran. Bahan ajar memiliki karakteristik yang meliputi muatan materi yang tersaji lengkap dalam satu unit kompetensi, tidak

⁴³ Depdiknas.(2008). *Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003* Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Visimedia: Jakarta.

⁴⁴ Lestari, Ika.(2013). *Pengembangan bahan Ajar Berbasis Kompetensi: Sesuai dengan Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan*. Akademia Permata: Padang.

bergantung bahan ajar lain, beradaptasi dengan teknologi, serta memberi kemudahan secara fungsi dan tampilan.

3. Ruang Lingkup Bahan Ajar

Adapun ruang lingkup bahan ajar, meliputi:

- a. Judul, mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator dan tempat.
- b. Petunjuk belajar, (petunjuk siswa/guru) alur atau langkah yang harus dilakukan untuk mempermudah pembelajaran.
- c. Kompetensi yang akan dicapai, nilai maupun konsep dasar yang harus dikuasai oleh siswa dalam setiap materi pembelajaran. Hal ini terkait dengan materi selanjutnya karena semua ini berkesinambungan.
- d. *Content* atau isi materi pembelajaran, inti dari pembelajaran tersebut yang harus dipelajari sesuai dengan kompetensi dasar yang telah dimiliki.
- e. Informasi pendukung, info atau sumber berita yang lain yang mendukung terhadap materi pembelajaran.
- f. Latihan-latihan, yang terdapat pada akhir subbab, akhir bab, akhir semester 1 dan semester 2.
- g. Petunjuk kerja, dapat berupa Lembar Kerja (LK)
- h. Evaluasi
- i. Respon atau balikan terhadap hasil evaluasi.⁴⁵

⁴⁵ Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Pustaka Setia: Bandung.

4. Jenis-jenis Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan segala jenis bahan yang digunakan pendidik untuk membantu proses pembelajaran peserta didik telah disusun secara sistematis. Adapun jenis-jenis bahan ajar meliputi:

- a. Bahan ajar cetak (*printed*), yaitu sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi. Contohnya *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wall chart*, foto atau gambar, model atau maket.
- b. Bahan ajar dengar (audio), yaitu mencakup media pembelajaran yang menggunakan suara melalui sinyal radio atau perangkat lainnya, dan dapat didengarkan baik secara individu maupun kelompok. Contohnya termasuk kaset, siaran radio, piringan hitam, dan *compact disc*.
- c. Bahan ajar interaktif (*interactive teaching materials*), yaitu kombinasi dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video) yang oleh penggunaannya dimanipulasi atau perilaku alami dari presentasi. Contohnya *compact disk interactive*.⁴⁶

Berdasarkan jenisnya, bahan ajar terdiri dari 3 macam yakni bahan ajar cetak yang merupakan bahan berbentuk lembaran kertas berisi informasi, bahan ajar audio yang menggunakan sinyal radio, dan

⁴⁶ Agustina, Aryanti. (2018).Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Menerapkan Bahan Ajar di SMA Negeri 3 Ogan Kemering Ulu, *Jurnal Educative: Journal Of Educational Studies*, 3, no. 1, 21

bahan ajar interaktif yang merupakan kombinasi 2 atau lebih jenis bahan ajar.

5. Pemilihan Bahan Ajar

Seorang guru perlu mempertimbangkan sejumlah prinsip saat memilih bahan ajar untuk kegiatan belajar mengajar. Prinsip-prinsip tersebut antara lain: materi yang dipilih harus relevan dengan tujuan pembelajaran, disesuaikan dengan tingkat kebutuhan siswa, disajikan secara faktual dan akurat, sesuai dengan latar belakang serta situasi yang dialami siswa, bersifat praktis dan mudah digunakan, serta sejalan dengan gaya belajar masing-masing peserta didik. Untuk memilih bahan ajar yang tepat sesuai prinsipnya, maka perlu langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menentukan tujuan mengapa membuat bahan ajar tersebut.
- b. Menentukan materi yang akan dituangkan dalam bahan ajar tersebut.
- c. Merinci jenis bahan ajar yang dibuat.
- d. Menentukan bahan ajar sesuai dengan subjek sehingga bahan ajar dapat digunakan dan bermanfaat.
- e. Menentukan bentuk bahan ajar.⁴⁷

Disimpulkan bahwa bahan ajar memiliki prinsip-prinsip yang harus diperhatikan. Adapun langkah-langkah dalam menentukan prinsip suatu bahan ajar ialah menentukan tujuan, menentukan materi, memilih jenis, bahan dan bentuk.

⁴⁷ Satria, Tio Gusti.(2020). Studi Deskriptif Kinerja Guru dalam Memilih Bahan Ajar pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Journal Silampari* Vol. 2, No. 2, hlm. 18-21.

6. Penyusunan Bahan Ajar

Dalam menyusun bahan ajar cetak, perlu memperhatikan Judul atau materi yang disajikan harus berintikan materi pokok yang harus dicapai oleh siswa. Untuk menyusun bahan ajar cetak, ada enam hal yang harus diperhatikan yaitu:

- a. Tampilan bahan ajar sebaiknya disusun secara terstruktur dengan alur yang mudah dipahami, menggunakan judul yang ringkas, dilengkapi dengan daftar isi, memiliki struktur berpikir yang jelas, serta menyediakan rangkuman dan latihan soal.
- b. Bahasa yang digunakan harus mudah dipahami, dengan pilihan kata yang mengalir, kalimat yang jelas, hubungan antar kalimat yang logis, dan tidak terlalu panjang agar tidak membingungkan pembaca.
- c. Mampu menguji pemahaman. Maksudnya yaitu berkaitan dengan menilai atau evaluasi atau melalui check list pemahaman.
- d. Adanya stimulan. Materi ajar perlu dirancang agar menarik perhatian, menggunakan tulisan yang dapat mendorong siswa berpikir dan merangsang keterlibatan mereka dalam pembelajaran.
- e. Bahan ajar harus mudah dibaca, menggunakan ukuran huruf yang tidak terlalu kecil dan nyaman di mata. Selain itu, susunan teksnya harus runtut agar memudahkan pemahaman.

f. Materi intruksional. Hal ini berkaitan dengan pemilihan teks, bahan kajian, dan lembar kerja.⁴⁸

Dapat disimpulkan bahwa dalam menyusun bahan ajar buku cetak, penting untuk memperhatikan susunan tampilan yang jelas dan menarik, bahasa yang mudah dibaca dan dipahami, mampu menguji pemahaman, stimulasi serta intruksional.

F. Buku Dongeng

1. Pengertian Dongeng

Dongeng merupakan bentuk cerita prosa rakyat yang tidak dianggap sebagai kisah nyata. Umumnya, dongeng disampaikan untuk menghibur, meskipun di dalamnya sering kali terkandung nilai-nilai kebenaran, pesan moral, maupun sindiran. Tokoh dalam dongeng tidak hanya manusia, tetapi juga bisa berupa hewan, tumbuhan, atau makhluk lainnya. Intinya, segala hal yang ada di sekitar kita bisa dijadikan sebagai bahan cerita dongeng.⁴⁹ Dongeng dan buku cerita anak merupakan bagian dari cerita rakyat atau folklor yang tersebar luas di berbagai daerah di Indonesia. Kedua jenis cerita ini merupakan warisan budaya yang sangat berharga bagi masyarakat setempat. Dongeng dan cerita rakyat sarat akan nilai moral, pesan pendidikan, serta unsur spiritual yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik sebagai

⁴⁸Andi, Prastowo.(2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Dhiva Press: Yogyakarta.

⁴⁹Rukiyah, (2018). Dongeng, Mendongeng, dan Manfaatnya. *ANUVA* Volume 2 (1). 105.

alat, model, dan media dalam pembelajaran bahasa, sastra Indonesia, dan budaya di jenjang SD/MI.⁵⁰

Dapat disimpulkan bahwa dongeng merupakan cerita prosa rakyat yang melukiskan kebenaran, sindiran, serta mengandung pelajaran moral, nilai pendidikan dan nilai spiritual serta pesan kebaikan yang bisa dipakai sebagai sarana pembelajaran. Salah satu media pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang dapat meningkatkan keterampilan literasi membaca dan menulis adalah melalui penggunaan dongeng dan cerita rakyat.⁵¹ Dalam meningkatkan literasi membaca anak, dongeng atau cerita dipilih sebagai materi yang bisa merangsang rasa ingin tahu. Dongeng juga merupakan salah satu karya sastra yang diajarkan secara seimbang dan terpadu dengan pembelajaran Bahasa Indonesia.⁵² Disimpulkan bahwa dongeng menjadi salah satu media pembelajaran Bahasa Indonesia yang dapat meningkatkan literasi membaca dan menulis. Selain itu, dongeng dapat dipilih menjadi materi untuk meningkatkan literasi membaca anak karena dapat merangsang rasa ingin tahu serta dapat diajarkan secara seimbang dan terpadu dengan pembelajaran Bahasa Indonesia.

2. Unsur Intrinsik Dongeng

Dongeng dan buku bacaan cerita anak merupakan bagian dari folklor atau cerita rakyat, maka dongeng juga memiliki unsur-unsur

⁵⁰ Wardopo, Komper.(2019). Dongeng Sebagai Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jurnal Ar-Rihlah Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam* Volume. 4. No.2. hlm. 236.

⁵¹ Sulastri, Neneng. Dkk.(2023). Implementasi Media Pembelajaran Dongeng pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*. Volume 4, Nomor 3, hlm 117.

⁵² Santosa, Hari. (2008). *Membangun Minat Baca Anak Usia Dini melalui Penyediaan Buku Bergambar*. UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang.

penting seperti buku cerita anak pada umumnya. Adapun unsur-unsur tersebut meliputi:

a. Tema dan nilai

Tema dalam buku cerita anak umumnya terbagi menjadi tiga jenis utama, yakni: realitas, yang berlandaskan pada kejadian nyata dalam kehidupan sehari-hari; fantasi, yang bersumber dari imajinasi dan tidak mungkin terjadi dalam dunia nyata; serta cerita rakyat, yang diambil dari kisah-kisah masa lalu yang berkembang secara lisan dari generasi ke generasi.

b. Tokoh dan penokohan

Tokoh di dalam cerita anak berperan penting dalam mengantarkan peristiwa di dalam cerita. Tokoh-tokoh di dalam cerita anak berfungsi sebagai identifikasi diri.

c. Latar

Latar tempat dalam cerita anak bisa bervariasi, mulai dari rumah, sekolah, tempat bermain, hingga lingkungan umum seperti desa atau kota. Selain itu, latar waktu seperti pagi, siang, malam, atau masa tertentu juga diperlukan untuk mendukung kejelasan cerita, terutama yang berkaitan dengan latar sejarah.

d. Alur

Jalan cerita yang digunakan penulis untuk menggambarkan peristiwa demi peristiwa yang dialami tokoh cerita.

e. Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Pesan ini dapat diungkapkan secara langsung (eksplisit) atau tersembunyi (implisit), dan bisa berupa nilai pendidikan (didaktik) maupun pesan moral.

f. Sudut pandang

Tentang siapa yang melihat atau siapa yang berbicara atau dari kacamata siapa sesuatu itu dibicarakan. Terbagi dua, yaitu sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga.

g. Bahasa dan gaya bahasa

Pemilihan kata dan struktur kalimat sangat penting dalam buku cerita anak. Penulis juga perlu memperhatikan ejaan yang sesuai dengan tingkat kemampuan membaca anak, baik pemula maupun pembaca lancar. Gaya bercerita mencakup pilihan bahasa (stilistika) dan nada narasi, yang digunakan untuk menciptakan visualisasi cerita dalam benak pembaca.

h. Ilustrasi

Dalam buku cerita bergambar maupun buku bab, ilustrasi menjadi bagian penting yang menyatu dengan teks. Bahkan, dalam banyak kasus, ilustrasi membantu memperkuat atau memperjelas penceritaan secara signifikan.⁵³

Disimpulkan bahwa unsur intrinsik dongeng meliputi tema, tokoh dan penokohan, latar, alut, amanat, sudut pandang, gaya kebahasaan, dan ilustrasi.

⁵³ Trimansyah, Bambang.(2020). *Panduan Penulisan Buku Cerita Anak*. Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra,Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia. Hlm 40-60.

3. Jenis-jenis Dongeng

Penggolongan jenis dongeng terbagi ke dalam empat golongan besar, yaitu:

a. Dongeng binatang (*animal tales*)

Dongeng binatang adalah kisah tentang kehidupan binatang yang digambarkan dan dapat berbicara seperti manusia.

b. Dongeng biasa (*ordinary folktales*)

Dongeng biasa adalah dongeng yang ditokohi oleh manusia dan biasanya bercerita tentang kisah suka duka seseorang.

c. Lelucon dan anekdot (*jokes and anecdotes*)

Merupakan dongeng lucu yang mampu mengundang tawa bagi pendengar atau penceritanya. Meskipun lucu, cerita ini seringkali menyindir tokoh atau kelompok tertentu, yang bisa merasa tersinggung.

d. Dongeng berumus (*formula tales*)

Dongeng ini ditandai oleh pola pengulangan dalam strukturnya. Salah satu bentuknya adalah dongeng bertumpuk atau berantai, di mana cerita berkembang dengan menambahkan detail yang semakin banyak setiap kali inti cerita diulang.⁵⁴

Disimpulkan bahwa jenis-jenis dongeng terdiri dari dongeng binatang, dongeng biasa, lelucon atau anekdot, dan dongeng berumus.

⁵⁴ Danandjaja, James.(1994). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Percetakan PT Temprint: Jakarta.

4. Manfaat Dongeng

Dongeng merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan aspek konatif (penghayatan) anak-anak.⁵⁵ Cerita dongeng bermanfaat untuk membangun kecerdasan emosional anak, mengembangkan daya imajinasi anak, meningkatkan keterampilan dalam berbahasa, serta membangkitkan minat baca.⁵⁶ Dongeng sangat penting untuk pendidikan karakter anak usia dini karena dapat merangsang imajinasi, melatih kemampuan bahasa, dan yang paling penting, menyampaikan nilai-nilai moral lewat contoh nyata yang mudah dipahami anak.⁵⁷ Dongeng efektif untuk pendidikan karakter sesuai dengan teori perkembangan kognitif *Piaget*. Anak usia dini pada tahap pra-operasional mulai berpikir simbolik dan suka bermain imajinatif. Dongeng, dengan unsur fantasi dan simbol cocok dengan cara berpikir anak pada tahap ini.⁵⁸

Adapun manfaat dongeng meliputi:

- a. Menumbuhkan sikap proaktif, dongeng membantu perkembangan jiwa dan kreativitas anak.
- b. Menambah pengetahuan. dongeng seperti legenda dan cerita binatang, mengenalkan nama tempat, tokoh, dan binatang baru.

⁵⁵ Asfandiyar, Andi Yudha.(2007). *Cara Pintar Mendongeng*. Cetakan I. Mizan Media Utama: Bandung.

⁵⁶ Budiman, Yusuf. (2017). *Manfaat Cerita Dongeng bagi Kecerdasan Anak*. Kompasiana.

⁵⁷ Eder, D., & Holyan, R. (2010). *Life lessons through storytelling: Children's exploration of ethics*. Indiana University Press.

⁵⁸ Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. New York: International Universities Press.

- c. Melatih konsentrasi, anak belajar fokus saat mendengarkan dongeng.
- d. Menambah kosakata, dongeng memperkenalkan kata-kata baru yang memperkaya perbendaharaan kata anak.
- e. Meningkatkan minat baca, dongeng menumbuhkan rasa cinta pada buku dan kebiasaan membaca.
- f. Melatih berpikir kritis, anak diajak berpikir dan mengungkapkan ide-idenya.
- g. Merangsang imajinasi dan kreativitas, cerita dongeng membangkitkan rasa ingin tahu, imajinasi, dan daya cipta anak
- h. Memberi pelajaran dengan cara menyenangkan, dongeng mengandung pesan moral tanpa terkesan menggurui.⁵⁹

Disimpulkan bahwa dongeng merupakan sarana yang efektif untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak, seperti kognitif, afektif, sosial, dan konatif. Melalui cerita dongeng, anak dapat membangun kecerdasan emosional, mengembangkan imajinasi, meningkatkan kemampuan berbahasa, dan menumbuhkan minat baca. Selain itu, dongeng juga berperan penting dalam pendidikan karakter karena menyampaikan nilai-nilai moral dengan cara yang mudah dipahami. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif *Piaget*, yang menyatakan bahwa anak usia dini berada pada tahap operasional konkrit mampu berpikir simbolik dan imajinatif, sehingga dongeng sangat sesuai dengan tahap perkembangan tersebut.

⁵⁹ Rukiyah, (2018). Dongeng, Mendongeng, dan Manfaatnya. *ANUVA* Volume 2 (1). 104-105.

5. Rincian dan Karakteristik Buku Dongeng

Ringkasan perincian perjenjangan buku yang dikembangkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kemendikbud untuk anak usia 8-9 tahun adalah tingkat pembaca awal dengan karakteristik jenjang yang berfokus pada pengembangan kemampuan membaca secara benar, memahami alur tulisan, serta mengenal wilayah terdekat. Berdasarkan penanaman karakter dalam cerita berisi tentang nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan kebangsaan. Mengandung sikap berani, jujur, kasih sayang, tertib, dan cinta bangsa. Memuat pengetahuan tentang literasi dasar lanjutan, ilmu pengetahuan empiris (geografi dasar, dsb), legenda & epos. Adapun penyajian buku untuk tingkat pembaca awal meliputi:

- a. Buku bergambar, buku teks bergambar, buku pengetahuan sederhana, buku cerita beralur sederhana, atau komik.
- b. Kalimat sesuai dengan pedoman ejaan.
- c. Ilustrasi berupa gambar (ilustrasi garis atau foto).
- d. Ukuran buku berupa A4, A5, B5 atau ukuran lain yang proporsional.
- e. Tebal 24–48 halaman dengan proporsi gambar sekitar 50–70% sesuai dengan jenis buku.
- f. Warna yang dipilih lembut atau hitam putih.⁶⁰

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyajian buku dongeng harus mengembangkan kemampuan

⁶⁰ Trimansyah, Bambang.(2020). *Panduan Penulisan Buku Cerita Anak*. Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra,Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia. Hlm 21-25.

membaca, alur tulisan, dan penanaman karakter. Penyajian buku dongeng juga harus sesuai dengan ketentuan pembaca tingkat awal.